

## Optimalisasi Kemampuan Keterampilan Guru dalam Membuat Media Ajar Berbasis Media Tekstil Melalui Pelatihan Pembuatan Media Intervensi untuk Anak Gangguan Sensorik dengan Menggunakan Teknik Monumental Tekstil

<sup>1</sup>Vera Utami Gede Putri, <sup>2</sup>Melly Prabawati, <sup>3</sup>Rahayu Purnama, <sup>4</sup>Wesnina

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur

E-mail: <sup>1</sup>[vugputri@unj.ac.id](mailto:vugputri@unj.ac.id), <sup>2</sup>[mellyprabawati@unj.ac.id](mailto:mellyprabawati@unj.ac.id), <sup>3</sup>[rahayuachmad@gmail.com](mailto:rahayuachmad@gmail.com),  
<sup>4</sup>[wesnina@unj.ac.id](mailto:wesnina@unj.ac.id)

### ABSTRAK

Program pengabdian Masyarakat yang diberikan untuk para guru di SMA Plus Putra Melati, Jonggol ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan media ajar berbasis tekstil sebagai intervensi bagi anak dengan gangguan pemrosesan sensorik (SPD). Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan dengan pendekatan *Project-Based Learning* yang dipadukan dengan prinsip-prinsip *pembelajaran informal* seperti *experiential learning*, *social learning*, dan *reflective practice*. Tahapan kegiatan meliputi observasi kebutuhan mitra, perencanaan dan pembuatan prototipe, pelatihan guru, presentasi hasil karya, hingga tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan.

Hasil menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam menerapkan teknik Monteks (Monumental Tekstil), tetapi juga mengalami proses belajar yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Hal ini memperkuat kapasitas guru dalam merancang media intervensi sensorik yang relevan dengan kebutuhan siswa inklusi. Program ini sekaligus mendorong terbentuknya budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta membuka peluang pengembangan keterampilan berbasis tekstil sebagai bentuk pemberdayaan komunitas.

Dengan demikian, pelatihan berbasis tekstil ini dapat direplikasi sebagai model pengabdian yang mengintegrasikan pendekatan formal dan informal untuk mendukung pendidikan inklusif yang inovatif dan aplikatif.

**Kata kunci :** *pembelajaran informal, monumental tekstil, pendidikan inklusif, sensory processing disorder, project-based learning*

### ABSTRACT

*This community service program aims to improve teachers' skills in developing textile-based teaching media as interventions for children with sensory processing disorders (SPD). The program is implemented through training using a project-based learning approach, combined with informal learning principles such as experiential learning, social learning, and reflective practice. The activity stages include observing partner needs, planning and prototyping, teacher training, presentation of work, and follow-up with ongoing mentoring.*

*The results indicate that teachers not only gain technical skills in implementing the Montex (Monumental Textile) technique but also experience a collaborative, contextual, and reflective learning process. This strengthens teachers' capacity to design sensory intervention media relevant*

*to the needs of inclusive students. This program also encourages the formation of a culture of continuous learning within the school and community, and opens up opportunities for textile-based skills development as a form of community empowerment.*

*Therefore, this textile-based training can be replicated as a service model that integrates formal and informal approaches to support innovative and applicable inclusive education.*

**Keyword : informal learning, monumental textile, inclusive education, sensory processing disorder, project-based learning.**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menuntut guru untuk memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menciptakan media ajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, termasuk anak dengan gangguan pemrosesan sensorik (*Sensory Processing Disorder/SPD*). *SPD* merupakan kondisi neurologis yang memengaruhi cara otak memproses informasi dari pancaindra. Anak dengan *SPD* mengalami kesulitan dalam merespons stimulus sensorik seperti suara, sentuhan, atau gerakan secara tepat. Kondisi ini dapat menghambat proses belajar dan interaksi sosial.

Saat ini, media intervensi berbasis tekstil mulai dikembangkan sebagai sarana edukatif dan terapeutik bagi anak dengan gangguan sensorik. Teknik Monteks (Monumental Tekstil), seperti *tucking* dan *ruffle*, mampu menciptakan permukaan tekstil bertekstur yang memberikan stimulasi sensorik taktil. Pendekatan ini tidak hanya bersifat estetis dan fungsional, tetapi juga memberikan manfaat psikologis dan edukatif bagi anak. Sayangnya, sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat media ajar tersebut.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, dilakukan pelatihan bagi guru SMA Plus Putra Melati di Desa Singasari, Jonggol, dalam membuat media ajar berbasis tekstil menggunakan teknik Monteks. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas guru dalam

menciptakan media pembelajaran yang inovatif dan mendukung stimulasi sensorik bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan yang teridentifikasi melalui observasi dan diskusi dengan mitra sasaran di Desa Singasari, Jonggol, mencakup keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menciptakan media ajar berbasis tekstil, serta belum adanya pengembangan keterampilan berbasis tekstil di komunitas setempat. Anak dengan gangguan sensorik membutuhkan media ajar khusus untuk membantu mereka mengelola respons sensorik terhadap lingkungan. Namun, banyak guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk merancang media intervensi yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa.

Permasalahan ini menjadi tantangan bagi guru dalam menyediakan media ajar yang tepat. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembuatan media intervensi berbasis tekstil dengan teknik Monteks, sekaligus membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan berbasis tekstil. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru dapat lebih kreatif dalam menciptakan media ajar yang efektif, sementara masyarakat memperoleh

keterampilan baru yang berpotensi memberikan manfaat lebih luas.

### 3. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMA Plus Putra Melati, Desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Sasaran kegiatan adalah guru SMA Plus Putra Melati. Kegiatan diawali dengan observasi dan analisis kebutuhan mitra, dilanjutkan dengan penyusunan rencana pelatihan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan pendampingan.

Metode yang digunakan adalah pendekatan *Project-Based Learning (PBL)*, yang mengintegrasikan teori dan praktik langsung dalam pelatihan. Guru dilibatkan secara aktif dalam proses pembuatan media intervensi menggunakan teknik *tucking* dan *ruffle*. Proses pelatihan meliputi ceramah, demonstrasi teknik, praktik mandiri, serta sesi refleksi dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi hasil praktik, serta wawancara reflektif dengan peserta.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) ini dilakukan secara langsung dengan tetap memperhatikan kondisi dan kebutuhan mitra, yaitu guru dan siswa inklusi di SMA Plus Putra Melati, Desa Singasari, Kecamatan Jonggol. Kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menciptakan media intervensi berbasis tekstil melalui teknik Monteks (Monumental Tekstil).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahap:

#### Tahap I – Observasi Awal

Tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke SMA Plus Putra Melati untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan yang dapat dikembangkan

dalam pembelajaran, khususnya terkait dengan siswa yang memiliki gangguan sensorik. Melalui observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat media intervensi sensorik berbasis tekstil. Hal ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pelatihan yang relevan dengan kondisi lapangan dan upaya memahami kebutuhan nyata mitra. Pada tahap ini, guru menunjukkan keterbatasan dalam pengetahuan tentang media intervensi tekstil. Tahap ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* Kolb (1984), di mana pengalaman awal (*concrete experience*) menjadi dasar siklus belajar. Hasil observasi menjadi pijakan untuk merancang pelatihan yang relevan dan aplikatif sesuai konteks sekolah inklusi.

#### Tahap II – Perencanaan dan Pembuatan Prototipe

Tim menyusun rencana pelatihan dengan menekankan kolaborasi antara pelaksana dan guru. Selain itu, tim juga menyiapkan media ajar dalam bentuk presentasi dan video pembelajaran sebagai pendukung proses pelatihan. Tim menyusun perencanaan pelatihan dan mulai membuat prototipe media intervensi berbasis teknik Monteks. Produk prototipe dirancang menggunakan teknik tekstil *tucking* dan *ruffle* untuk menciptakan stimulasi sensorik melalui tekstur kain yang beragam. Prototipe media intervensi dibuat sebagai bentuk *modeling*, yang dalam teori Bandura (1977) tentang *social learning* menjadi kunci agar peserta dapat meniru dan mengadaptasi keterampilan baru. Proses ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran informal, di mana guru belajar melalui pengamatan, diskusi, dan praktik langsung, bukan hanya dari instruksi formal.

#### Tahap III – Pelatihan Guru

Pelatihan dilaksanakan di ruang serbaguna sekolah dengan melibatkan

guru sebagai peserta aktif. Kegiatan diawali dengan sambutan dari Kepala Sekolah, dilanjutkan pemaparan materi mengenai media intervensi, teknik Monteks, dan gangguan sensorik. Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Guru berperan aktif, menunjukkan adanya proses *situated learning* (Lave & Wenger, 1991) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial tertentu dan berbasis praktik nyata. Sesi praktik menjadi bagian utama pelatihan, di mana peserta diberikan alat dan bahan untuk membuat media intervensi tekstil. Teknik *tucking* dan *ruffle* digunakan untuk menghasilkan tekstur kain yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan gangguan sensorik. Selain itu sesi praktik ini juga dapat meningkatkan keterampilan teknis dan menumbuhkan *self-efficacy* guru (Bandura, 1997) dalam menciptakan media inklusif.

#### **Tahap IV – Presentasi dan Evaluasi**

Setelah praktik, peserta diminta mempresentasikan hasil produk yang telah dibuat. Media intervensi dipasang pada *tote bag* dan sarung bantal, kemudian dijelaskan manfaatnya secara fungsional maupun terapeutik. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, refleksi, dan dokumentasi hasil karya. Respons peserta sangat positif, menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk menerapkan media tersebut dalam pembelajaran di kelas inklusi. Presentasi hasil karya guru menjadi momen penting refleksi. Proses ini sejalan dengan teori *reflective practice* Schön (1983), di mana guru diajak untuk menilai kembali produk dan proses yang dilalui. Evaluasi berbasis diskusi kolektif menumbuhkan pembelajaran kolaboratif (Vygotsky, 1978) karena setiap guru belajar dari perspektif dan pengalaman rekan sejawatnya.

#### **Tahap V – Tindak Lanjut**

Sebagai bagian dari tindak lanjut, tim pengabdian memberikan video pembelajaran pembuatan media intervensi

kepada peserta. Selain itu, dilakukan pendampingan daring untuk mendukung guru dalam menerapkan keterampilan yang telah diperoleh secara berkelanjutan. Program ini juga membuka peluang kerja sama dengan komunitas disabilitas dan sekolah inklusi lainnya untuk memperluas dampak program. Tindak lanjut berupa pendampingan daring dan penyediaan video tutorial mendukung terjadinya *lifelong learning*, sebagaimana dikemukakan oleh Candy (1991) bahwa pembelajaran berkelanjutan memungkinkan individu untuk terus mengembangkan diri di luar ruang kelas formal. Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh guru tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berkembang sesuai kebutuhan praktik sehari-hari.

Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan guru tentang gangguan sensorik dan keterampilan dalam menciptakan media ajar berbasis tekstil. Sebanyak 90% peserta mampu memahami materi pelatihan dan menyelesaikan produk media intervensi seperti panel tekstil sensorik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa terbantu dengan adanya panduan visual, alat peraga, serta video pembelajaran yang disediakan oleh tim pelaksana.

Kegiatan ini juga memberi dampak pada masyarakat setempat, yang mulai tertarik untuk mengembangkan keterampilan tekstil sebagai peluang usaha berbasis edukasi. Kolaborasi dengan komunitas penyandang disabilitas menjadi langkah lanjutan untuk memperluas manfaat dari produk yang dihasilkan. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan alat jahit dan variasi bahan, namun hal ini diatasi dengan kerja sama dan adaptasi teknik yang lebih sederhana.

Secara umum, pelatihan dengan pendekatan desain berpikir (*design thinking*) yang digunakan dalam pelatihan memungkinkan peserta memahami kebutuhan pengguna akhir—yaitu anak dengan gangguan sensorik—secara

empatik. Proses iteratif dalam praktik juga membantu peserta mengevaluasi dan menyempurnakan produk mereka. Secara umum, tahapan teknis pelatihan dapat dipandang sebagai bentuk integrasi antara *project-based learning* dan pembelajaran informal. Pendekatan ini memperkuat kapasitas guru tidak hanya secara kognitif dan psikomotorik, tetapi juga secara afektif dalam mengembangkan empati terhadap siswa dengan gangguan sensorik.

## 5. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan media ajar berbasis tekstil menggunakan teknik Monteks terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran informal seperti *experiential learning*, *social learning*, dan *reflective practice*. Proses yang dijalankan memungkinkan guru untuk belajar melalui pengalaman nyata, kolaborasi, serta refleksi kritis, sehingga menghasilkan media intervensi sensorik yang relevan dengan kebutuhan siswa inklusi.

Selain memberikan manfaat langsung bagi guru dan siswa, kegiatan ini juga mendorong terciptanya budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pelatihan ini juga dapat membuka peluang keterampilan baru bagi masyarakat dalam pengembangan produk edukatif berbasis tekstil.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada SMA Plus Putra Melati beserta seluruh guru atas

kerja sama dan partisipasi mereka yang sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayres AJ. 2005. *Sensory Integration and the Child: Understanding Hidden Sensory Challenges*. Western Psychological Services.

Brown T. 2009. *Change by Design: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovation*. HarperCollins.

Candy, P. C. (1991). *Self-direction for lifelong learning: A comprehensive guide to theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.

Carbon CC. 2019. Environmental perception research in the age of immersive virtual reality: A methodological perspective. *Frontiers in Psychology*. 10:2412.

Foxe JJ, Molholm S, Murray MM. 2020. Multisensory integration in the human brain: The role of the superior temporal sulcus. *Annual Review of Neuroscience*. 43:501-523.

Hanani R. 2024. Pengaruh penggunaan selimut berbobot terhadap kecemasan pada anak dengan gangguan pemrosesan sensorik. *Jurnal Terapi Okupasi Indonesia*. 12(1):33-42.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Marsick, V. J., & Watkins, K. E. (1990). *Informal and Incidental Learning in the Workplace*. London: Routledge.

Novianti D, Yuliana S. 2023. Desain tekstil edukatif berbasis struktur timbul untuk anak autistik. *Jurnal Desain dan Pendidikan Inklusif*. 5(2):45-53.

Owusu-Agyeman Y. 2016. Monumental textile art as therapy in

children's education. *International Journal of Arts Education*. 14(3):55-65.

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books

Suryani D, Yulianto A. 2024. Efektivitas media tekstil dalam menurunkan aktivitas simpatis anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Terapi Integrasi Indonesia*. 7(2):20-29.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wijaya IM, Rahmawati N, Putri AP. 2024. Intervensi tekstil interaktif dalam meningkatkan perhatian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*. 9(1):15-24.